

PEWARISAN BUDAYA SAPI SONOK SEBAGAI AKTIVITAS BELAJAR INFORMAL BAGI MASYARAKAT MADURA

Achmad Nauvalul Ikbar

Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang
nauval.achmad5@gmail.com

Hardika

Universitas Negeri Malang
hardika.fip@um.ac.id

Ellyn Sugeng Desyanty

Universitas Negeri Malang
ellyn.sugeng.fip@um.ac.id

Abstrak

Budaya sapi sonok merupakan budaya asli Madura yang sudah berlangsung 80 tahun didalam kehidupan masyarakat Madura. Pertama kali yang mencetuskan kesenian budaya sapi sonok yaitu H. Achmad Hairudin di tahun 1940. Tercetusnya budaya sapi sonok berawal dari kebiasaan para petani Madura yang sering kali tidak melepas kayu perangkai atau yang biasa disebut *pangonong* yang digunakan membajak sawah tidak dilepas hingga sampai di rumah, hal tersebut dirasa menyenangkan dan memiliki nilai seni sehingga dijadikan sarana hiburan masyarakat lokal dalam bentuk pesta rakyat yang hingga saat ini dikawal dengan kesenian budaya kontes sapi sonok. Dalam keberlangsungan budaya secara turun-temurun maka orang tua (ayah) memiliki peran penting untuk memperkenalkan sekaligus mewariskan budaya kepada anak sehingga anak mencintai budaya yang sudah diwariskan oleh leluhurnya.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses yang menjadi aktivitas pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga pemilik sapi sonok. Fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang pewarisan budaya sapi sonok sebagai aktivitas belajar informal yang dilakukan oleh orang tua pemilik sapi sonok kepada anak sebagai generasi penerus. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan *in-dept interview*. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini melalui tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua (ayah) berperan penting dalam mewariskan beberapa keterampilan cara merawat sapi sonok sesuai dengan amanat sesepuh yang sudah lebih dulu memelihara sapi sonok. Keterampilan-keterampilan yang diwariskan oleh orang tua ke pada anak diantaranya yaitu ritual menadikan sapi sonok, pengolahan pakan dan minum sapi sonok, pembuatan jamu tradisional sapi sonok, ritual melatih sapi sonok, dan merias sapi sonok.

Kata Kunci : Pewarisan, Budaya Sapi Sonok, Aktivitas Belajar Informal

PENDAHULUAN

Budaya sapi sonok merupakan kesenian asli Madura yang sudah berlangsung kurang lebih 80 tahun hingga saat ini menjadi ajang tahunan yang dilaksanakan oleh setiap paguyuban kontes sapi sonok seluruh kabupaten di pulau Madura. Keberadaan budaya sapi sonok perlu dilestarikan hingga saat ini karena

telah memberi dampak positif bagi masyarakat setempat, baik pariwisata maupun ekonomi masyarakat khususnya pemilik sapi sonok. Dalam proses pelestarian budaya yang sudah berlangsung kurang lebih 80 tahun, keluarga merupakan faktor penting yang harus berperan aktif untuk keberlangsungan budaya secara turun temurun melalui pendidikan informal,

dengan cara memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak sejak masih muda.

Ada beberapa aspek penting yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini, yakni; (a) budaya sapi sonok merupakan kesenian budaya asli masyarakat Madura yang sudah berlangsung 80 tahun dari generasi ke generasi didalam keluarga pemilik sapi sonok, (b) budaya sapi sonok memiliki nilai filosofis yang melekat diantaranya berupa nilai keindahan, kerja sama, kerja keras, kasih sayang, dan persaudaraan, maka dari itu kontes budaya sapi sonok hingga saat ini dikenal dan dijadikan ajang silaturahmi antar penggemar dan pemilik sapi sonok se Madura. (c) Proses belajar yang terjadi dalam pewarisan budaya sapi sonok di masyarakat Madura melalui 5 tahapan untuk mendapatkan keterampilan tertentu. Tahapan-tahapan tersebut yaitu “*Ngabesaghi*” (mengamati terus menerus) atau dalam bahasa pendidikan dikenal dengan proses identifikasi belajar, “*Malae*” memberikan motivasi, setelah itu tahap *Ngajharaghi* dan *Nyontoaghi* (menjelaskan sekaligus memberi contoh) yang dilakukan oleh orang tua, “*ngudhiaghi*” (melakukan praktik langsung), “*Nerrosaghi*” (meneruskan). Prosedur yang dijalani oleh seorang anak pemilik sapi sonok untuk mendapatkan keterampilan memelihara sapi sonok melalui 5 tahapan tersebut termasuk dalam pendidikan informal dan hasil pengebangan pengalaman-pengalaman di masyarakat. Menurut Axin (Soedomo, 1989) pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi secara alamiah di dalam di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, (b) penerapan tradisi lokal *petekan* merupakan *indigeneous learning*. Supriyatna (dalam (Zulkarnain, 2018) dalam hal ini suatu pembelajaran yang terpelihara dan tumbuh dari kehidupan sehari hari dalam keluarga dan masyarakat, yang mana metode pembelajaran ini bukan hanya diturunkan secara genetik dari

orang tua namun tetap terdapat proses belajar didalamnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang merupakan desa pencetus kesenian budaya sapi sonok dan menjadi desa tempat pelaksanaan kontes sapi sonok setiap tahunnya. Sehingga peneliti dapat memberikan suatu gambaran yang mendalam mengenai proses belajar informal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu dalam memelihara sapi sonok.

Partisipan yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah seorang informan yang mengetahui dan melaksanakan langsung proses pembelajaran informal kepada anak sebagai generasi penerus yakni orang tua pemegang peranan penting di dalam keluarga. Teknik penentuan informan dalam hal ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana teknik penentuan informan dilakukan sesuai kebutuhan penelitian, sedangkan data sekunder adalah informan yang berperan langsung terhadap pelaksanaan kesenian budaya kontes sapi sonok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pewarisan Budaya Sapi Sonok Sebagai Aktivitas Belajar Informal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Pemilik Sapi Sonok Kepada Anak Sebagai Generasi Penerus

Keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat yang didalamnya terdapat unsur pendidikan informal yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Dari suatu keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, mental, dan perilaku seseorang. Sejak manusia lahir ke dunia keluarga merupakan unsur pertama dalam memberikan pendidikan kepada setiap

individu. Orang tua terutama ayah sebagai pemimpin keluarga dan panutan bagi anak-anaknya untuk menjaga keharmonisan sering kali orang tua melibatkan anak dalam aktifitas kesehariannya yang dalam hal ini memperkenalkan budaya sapi sonok.

Proses belajar yang terjadi dalam pewarisan budaya sapi sonok di masyarakat Madura terdapat 5 tahapan. Seorang anak yang belajar keterampilan dalam memelihara sapi sonok akan mengalami 5 tahapan yang dilakukannya untuk memperoleh keterampilan yang diwariskan oleh orang tua dalam memelihara sapi sonok. Tahapan-tahapan tersebut adalah “*Ngabesaghi*” (mengamati terus menerus) atau dalam bahasa pendidikan dikenal dengan proses identifikasi belajar, “*Malae*” memberikan motivasi, setelah itu tahap *Ngajharaghi* dan *Nyontoaghi* (menjelaskan sekaligus memberi contoh) yang dilakukan oleh orang tua, “*ngudhiaghi*” (melakukan praktik langsung), “*Nerrosaghi*” (meneruskan). Prosedur yang dijalani oleh seorang anak pemilik sapi sonok untuk mendapatkan keterampilan memelihara sapi sonok melalui 5 tahapan tersebut termasuk dalam pendidikan informal dan pengembangan pengalaman-pengalaman di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hastari, 2013) suatu pembelajaran bisa tercapai melalui kegiatan-kegiatan diantaranya: (a) pendidikan, dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan melalui interaksi yang terencana secara sistematis dengan mengajarkan kemampuan yang dimiliki dan pengembangan kemampuan mental, (b) pelatihan, modifikasi sistematis dari perilaku dan pengembangan keterampilan melalui perencanaan pengalaman dan instruksi pekerjaan. (c) pengalaman, pengembangan keterampilan dan kemampuan melalui pengamatan pribadi, tindakan, dan pencerminan diri (d) praktik, mengimplementasikan sesuatu yang telah kita pelajari secara penuh sehingga menjadi bagian dari perilaku dan kinerja tetap.

Pendidikan informal yang terjadi dalam proses pewarisan budaya sapi sonok ini ada yang bersifat disengaja oleh salah satu pihak, ada juga yang tidak disengaja oleh keduanya. Hal ini sama dengan pendapat Axin yang dapat dilihat dalam gambar 1.2 paradigma jenis sistem belajar masyarakat. Proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dalam pewarisan budaya sapi sonok melalui 5 tahap kegiatan tersebut diatas akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pendidikan informal pada tahap *Ngabesaghi*

Ngabesaghi, merupakan sebuah istilah dalam bahasa Madura yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang saat dia mengamati secara terus menerus. Kegiatan tersebut sering kali dilakukan oleh orang dewasa ataupun anak-anak ketika merasa tertarik dengan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu hal tersebut dilakukan oleh orang tua yang menginginkan anaknya mengamati serta mengikuti apa yang mereka lakukan, dengan tujuan anak dapat mengikuti kegiatan seperti orang tua lakukan. Tahap awal kegiatan “*ngabesaghi*” seperti yang dilakukan oleh anak pemilik sapi sonok dalam bahasa pendidikan disebut sebagai suatu proses identifikasi belajar.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam proses pewarisan budaya sapi sonok yang diterapkan pada kedua keluarga sebagai subjek penelitian memiliki persamaan dalam hal mengenal tentang budaya dari orang tua atau sesepuh didalam keluarga. Kegiatan *ngabesaghi* tersebut sama-sama dilakukan oleh masing-masing anak dari pemilik sapi sonok, kegiatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja secara berulang-ulang sehingga anak mendapat pengetahuan dari kegiatan tersebut. Kegiatan *ngabesaghi* terjadi ketika anak berusia 7-10 tahun. Kegiatan *ngabesaghi* merupakan langkah pertama dalam proses belajar dalam mengenal budaya sapi sonok. Karena kegiatan ini dilakukan pada lingkungan keluarga maka kegiatan belajar yang

terjadi bisa dikatakan sebagai kegiatan belajar informal yang sifatnya tradisional. Kegiatan *ngabesaghi* berlangsung terus menerus sehingga kegiatan ini mendapatkan suatu pengalaman belajar bagi sang anak/warga belajar. Proses belajar pada tahap ini sengaja dilakukan oleh orang tua dalam mewariskan keterampilan merawat sapi sonok, hal tersebut dibuktikan sering kali orang tua melibatkan anak dalam proses merawat sapi sonok. Proses belajar ini masuk ke dalam kuadran B dalam system belajar masyarakat menurut Maxin karena adanya kesengajaan dari pihak pengajar atau orang tua, tetapi tidak ada kesengajaan dari orang yang belajar/anak. Proses belajar dengan cara *ngabesaghi* (melihat dan mengamati) tersebut termasuk salah satu bagian dari proses identifikasi, dan hal ini merupakan salah satu bentuk proses belajar dari pendidikan informal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Joeseof, 2008) bahwa “pendidikan informal dapat ditempuh melalui proses identifikasi, imitasi dan sugesti dalam upaya *learning by doing*. Pada proses belajar dengan cara *ngabesaghi* ini anak/warga belajar memperoleh pengalaman tentang bagaimana proses ritual memandikan sapi sonok yang benar mulai dari menyiram sapi, memberikan shampoo, menggosok sesekali menggunakan tangan, membilas, hingga mengeringkan sapi dengan cara dijemur di depan kandang, kegiatan melihat dan mengamati tersebut juga dilakukan dalam ritual-ritual merawat sapi sonok, yang kemudian mereka akan imitasi pada saat anak melakukan praktik sebenarnya. Hal inilah yang merupakan awal proses belajar yang dijalani oleh subjek penelitian dalam memperoleh keterampilan cara merawat sapi sonok yang diwariskan oleh leluhur/orang tuanya.

2. Pendidikan informal pada tahap *Malae*

Malae merupakan istilah bahasa Madura yang dikenal dengan memotivasi, sumber belajar yang merupakan sistem pembelajaran dalam rangka mengajarkan keterampilan

tertentu kepada peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan tujuan dan arah suatu pembelajaran, selain itu pemberian motivasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam interaksi belajar. Dalam hal ini orang tua sebagai sumber belajar dalam mewariskan keterampilan cara memelihara sapi sonok kepada anak sering kali memberikan dorongan berupa motivasi yaitu dengan cara menceritakan keuntungan yang besar ketika penjualan sapi sonok, menambah teman atau hubungan persaudaraan antar penggemar dan pemilik sapi sonok, dengan hal itu dapat membuat anak semangat membantu orang tua dalam merawat sapi sonok dan mencintai budaya sapi sonok sejak dini.

Adanya beberapa faktor pendorong tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang melatarbelakangi warga belajar bersedia untuk belajar keterampilan yang diajarkan oleh sumber belajar/orang tua digerakkan karena adanya faktor pendorong dari luar dirinya atau adanya motivasi ekstrinsik. Menurut Hamalik (2003:36) motivasi ekstrinsik ini diperlukan karena seseorang tidak senantiasa berada dalam keadaan menetap. Bisa jadi orang yang memiliki motivasi belajar intrinsik yang demikian tinggi, tiba-tiba melemah. Supaya melemahnya motivasi intrinsik tidak sampai pada tingkatan yang sangat lemah rendah, maka perlu dikontrol dengan menggunakan motivasi ekstrinsik.

Prose pemberian motivasi melalui cerita-cerita pengalaman sumber belajar dilakukan ketika anak sedang membantu orang tua memandikan sapi di depan kandang dan pada saat anak membantu orang tua membuat jamu sapi, hal itu sengaja dilakukakan oleh sumber belajar kepada warga belajar untuk meningkatkan minat warga belajar terhadap kebudayaan sapi sonok, tetapi warga belajar tidak sengaja dalam mendengarkan, maka dari itu hal ini termasuk pada kuadran C dalam

paradigm jenis system belajar masyarakat menurut Axin dalam (Supriyono, 2012), menjelaskan proses belajar bisa dilihat berdasarkan nirmana (perspektif) kesengajaan pendidik dan peserta didik. Apabila dalam proses belajar, peserta didik dan pendidik keduanya sengaja melakukan kegiatan belajar mengajar di luar sistem persekolahan, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai proses pendidikan nonformal selama proses pembelajaran yang dilakukannya tersebut dilakukan dengan sistematis dan terkontrol. Selain itu apabila salah satu pihak baik peserta didik atau pendidik tidak memiliki kesengajaan untuk belajar atau untuk mengajar, namun terdapat interaksi langsung maupun tidak langsung dan terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik, maka dapat dikatakan telah terjadi peristiwa belajar secara informal.

3. Pendidikan informal pada tahap *Ngajharaghi* dan *Nyontoaghi*

Ngajharaghi dan *nyontoaghi*, merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan cara menjelaskan cara-cara yang harus dilakukan oleh warga belajar nantinya pada saat praktik langsung, sebagai penguatan terhadap apa yang dijelaskan maka dilanjutkan dengan memberi contoh kepada warga belajar selama beberapa kali hingga anak mengerti apa yang dijelaskan dan dicontohkan oleh sumber belajar. Tahapan menjelaskan sekaligus memberi contoh tersebut merupakan proses pembelajaran karena sumber belajar membantu peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan hal tersebut (Moedzakir, 2010) memberikan pengertian bahwa “Pembelajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh untuk membantu peserta didik belajar.” Disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa peserta didik disini adalah warga belajar yang menjadi subjek belajar, dan pendidik atau sumber belajar sebagai fasilitator yang berfungsi untuk membantu proses belajar peserta didik. Keterampilan yang diajarkan oleh sumber

belajar kepada warga belajar dalam ritual melatih sapi sonok diantaranya yaitu: Pertama, cara memegang tali kendali sapi supaya tetap kencang pada saat berjalan dan tidak menyentuh punggung sapi. Kedua, cara mengarahkan sapi sonok supaya tetap berada didalam garis lintasan mulai garis *start* hingga garis *finish*. Ketiga, mengatur langkah supaya sapi tidak terlalu cepat atau pun sebaliknya. Oleh karena untuk mendapatkan keterampilan tersebut dibutuhkan proses belajar yang harus dilakukan oleh anak sebagai generasi penerus. Proses belajar yang terjadi termasuk dalam ranah pendidikan informal karena terjadi dilingkungan keluarga, sejalan dengan hal tersebut (Joesoef, 2008) menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman sehari-hari yang dilakukan dengan sadar atau tidak sadar, mulai seseorang lahir hingga meninggal, baik dilingkungan keluarga, pekerjaan maupun pengalaman sehari-hari.

4. Pendidikan informal pada tahap *Nguddhiaghi*

Nguddhiaghi merupakan istilah dengan cara melakukan praktik langsung dalam bahasa Madura. Praktik langsung ini jika didalam dunia pendidikan termasuk pada kegiatan magang, Pada pelatihan keterampilan ataupun kegiatan yang mengajarkan keterampilan sering dijumpai suatu proses dimana seorang yang belajar diuji pada sebuah praktik nyata yang dalam praktiknya mereka diawasi atau dipantau oleh orang lain, baik kegiatan magang yang dilakukan secara tradisional atau modern. Setelah warga belajar melakukan kegiatan belajar dengan cara melihat, mendengarkan penjelasan sekaligus diberikan contoh oleh orang tua di tahap belajar sebelumnya, maka mereka diuji melalui praktik dan dipantau oleh seorang supervisor yang dalam hal ini adalah orang tua.

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana anak menguasai keterampilan yang

diajarkan. Kegiatan seperti ini juga dilakukan untuk menentukan apakah warga belajar layak atau tidak untuk melakukan praktik mandiri sesuai yang telah mereka pelajari. Kegiatan praktik ini dilakukan oleh anak yang sudah berusia 10 hingga 18 tahun. Proses belajar yang dilakukan pada tahap ini adalah proses belajar secara langsung artinya warga belajar mempraktikkan hasil pengalaman belajar yang diperoleh sebelumnya dengan tetap diawasi oleh orang tua yang menjadi supervisor. Oleh karena itu pendidikan informal yang terjadi pada tahap ini termasuk ke dalam kuadran B pada Gambar 1.2 tentang paradigma jenis sistem belajar masyarakat, yaitu kegiatan belajar yang disengaja oleh sumber belajar (orang tua) dan tidak sengaja oleh warga belajar (anak). Pada kegiatan ini anak hanya mengetahui bahwa dirinya diminta untuk membantu orang tuanya untuk mengatasi persoalan tentang kondisi sapi tanpa mengetahui bahwa dalam prosesnya mereka dinilai oleh orang tuanya sebagai supervisor.

Pada kegiatan ini seorang anak dinilai apakah bisa dikatakan mampu untuk melakukannya secara mandiri atau tidak, tindakan selanjutnya adalah memperbolehkan anak untuk melakukannya secara mandiri, atau anak masih perlu memantapkan kemampuannya melalui kegiatan belajar dibawah pengawasan kembali dari orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Anwar, 2004) bahwa “dalam proses magang tradisional, tindak lanjut proses pemberlajaran bisa diamati sejauh mana warga belajar dapat mengaplikasikan keterampilan yang didapat melalui melalui kegiatan magang. Penandanya yaitu kemampuan yang bersangkutan mengaplikasikan keterampilan yang diperolehnya, baik melanjutkan atau menggantikan peran orang tuanya maupun melalui kegiatan mandiri ditempat lain, atau mengembangkan dalam bentuk hal yang lebih baik atau bervariasi.

Pada kasus keterampilan dalam merawat sapi sonok ini, subjek penelitian yang sudah berhasil mempraktikkan pengalaman belajarnya dapat dilihat dari cara penanganan sapi dan juga hasil pemecahan masalahnya. Ketika sang anak dapat melakukan langkah yang benar dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada kondisi sapi maka mereka diberikan kepercayaan oleh orang tua atau membiarkan anak melakukan praktik mandiri sesuai keterampilan yang sudah mereka pelajari dalam hal ini pengolahan pakan, pembuatan jamu tradisional yang mendukung untuk meningkatkan performa sapi sonok, dan ritual mengajarkan anak cara melatih sapi sonok.

5. Pendidikan informal pada tahap “*Nerrosaghi*”

Tahap “*nerrosaghi*” atau praktik mandiri dapat dilakukan ketika seorang anak sudah dinyatakan layak dan diberi kepercayaan oleh orang tua untuk melakukan kegiatan tersebut. Penilaian kelayakan dilakukan oleh supervisor pada saat anak membantu orang tua merawat sapi sonok. Pewarisan keterampilan merawat sapi sonok yang dilakukan oleh kedua keluarga pemilik sapi sonok, maka praktik mandiri dilakukan apabila generasi penerus mampu dan memiliki ketelatenan dalam merawat sapi, hal itu dilihat pada saat praktik dibawah pengawasan orang tua, selain itu ditentukan oleh kesepakatan masing-masing keluarga, namun yang menjadi faktor utama adalah ditentukan dari diri sang anak itu sendiri. Dalam kegiatan praktik mandiri juga terdapat proses belajar yang terjadi di masyarakat antara generasi penerus dan pemilik sapi sonok yang lain. Kegiatan belajar yang terjadi disini adalah kegiatan belajar langsung (*learning by doing*). Pengalaman belajar pemeliharaan sapi sonok dalam hal ini dapat berkebang seiring dengan berjalannya waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dikatakan termasuk proses pendidikan informal dalam lingkup pendidikan seumur hidup. Proses tersebut bisa terjadi ketika

warga belajar berinteraksi dengan masyarakat atau penggemar sapi sonok yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mudyahardjo, 2012) bahwa “pendidikan seumur hidup tidak bisa dikatakan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup semua tahapan pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan sebagainya.” Karena pendidikan yang ada pada pewarisan budaya sapi sonok ini merupakan pendidikan informal seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pewarisan keterampilan dalam pemeliharaan sapi sonok merupakan hasil dari akumulasi pengalaman yang dimulai melalui proses melihat dan mengamati “*ngabesaghi*” kemudian didukung dengan peran orang tua dalam memberikan motivasi “*Malae*”, dilanjutkan dengan “*ngajharaghi* dan *nyontoahgi*” yang dikenal dengan menjelaskan sekaligus memberi contoh kepada generasi penerus, kemudian dilakukan kegiatan “*nguddhiaghi*” atau praktik langsung yang dilakukan seorang anak tetap dalam kontrol orang tua, dan yang terakhir “*nerrosaghi*” atau praktik mandiri ketika anak dirasa mampu mengimplementasikan pengalaman belajarnya dari setiap keteampilan yang diajarkan dan orang tua memberikan kepercayaan untuk mengurus sapi sonok di atas usia 20 tahun.

Proses pewarisan budaya sapi sonok sebagai aktivitas belajar informal yang dilakukan oleh orang tua pemilik sapi sonok kepada anak sebagai generasi penerus dapat diinterpretasikan bahwa orangtua memiliki peranan penting dalam mewariskan budaya kepada anak sebagai generasi penerus. Dari pembahasan kelima tahapan pewarisan budaya yang dikaitkan dengan paradigma belajar Axin dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mewariskan budaya sapi sonok kepada anak sebagai generasi penerus ada yang terjadi secara disengaja dan juga ada yang terjadi tanpa kesengajaan baik dari sumber belajar maupun

warga belajar, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya sapi sonok yang terjadi dikeluarga pemilik sapi sonok termasuk pada ranah pendidikan informal.

SIMPULAN

Proses pewarisan budaya yang diajarkan oleh orang tua pemilik sapi sonok kepada anak dilingkungan keluarga termasuk dalam ranah pendidikan informal dengan tahapan-tahapan yang dilakukan anak untuk mendapatkan keterampilan tertentu. Pewarisan budaya yang dilakukan pada pentahapannya ada yang terjadi dengan kesengajaan atau tidak dari salah satu pihak baik orang tua yang mewariskan keterampilan maupun dari anak sebagai generasi penerus yang diwariskan.

Pemerintah setempat disarankan: (1) mendukung sepenuhnya pelaksanaan kegiatan kesenian budaya kontes sapi sonok yang berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat (2) menghimbau dan mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya lokal yang sudah berlangsung turun temurun selama 80 tahun, (3) mengeksplorasi budaya lokal masyarakat Desa Dempo Barat supaya lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas dan sebagai sumber pembelajaran tentang kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Long Education)* (Alfabeta).
- Hastari, T. M. (2013). Studi Deskriptif tentang Learning Transfer bagi Alumni Peserta Pendidikan dan Pelatihan Pelayanan Publik oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Jawa Timur di Badan Koordinasi Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, (1), 1.

- Joesoef, S. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara.
- Moedzakir, M. D. (2010). *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. UM Press.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan (Sebuah Sudi Awal Tentang Dasar-Daar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia)*. Rajawali Pers.
- Soedomo, H. . (1989). *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. P2LPTK.
- Supriyono. (2012). *Menggagas Interaksi Antar Jalur Pendidikan: Sinergi Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembangunan Pendidikan Nasional. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan*. UM.
- Zulkarnain. (2018). *Pembelajaran Indegeneuous System Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lokal Dalam Membina Keharmonisan Masyarakat Desa:(Kajian Teori dan Implementasi dalam Pendidikan Informal)*. Universitas Negeri Malang.